

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2019, isu-isu sosial seperti diskriminasi ras dan rasisme terjadi di Indonesia. Kita dapat melihat beberapa tahun terakhir cukup banyak kasus diskriminasi ras dan rasisme yang menimbulkan kerusuhan di masyarakat. Seperti yang dilansir oleh [tirto.id](https://tirto.id/survei-komnas-ham-diskriminasi-etnis-ras-masih-terus-ditolerir-dahP) (<https://tirto.id/survei-komnas-ham-diskriminasi-etnis-ras-masih-terus-ditolerir-dahP> diakses pada tanggal 11 September 2019 Pukul 14.00 WIB) bahwa Komnas HAM mencatat ada sekitar 101 kasus diskriminasi ras dan etnis sejak tahun 2011 sampai dengan 2018. Pelanggaran yang tercatat berupa pembatasan pelayanan publik bagi etnisitas tertentu, adanya ritual adat yang dibubarkan, diskriminasi atas hak milik tanah untuk etnis tertentu yang dianggap minoritas, serta kesejahteraan terhadap ketenagakerjaan belum menyeluruh. Isu SARA di Indonesia memang sangat sensitif dan masyarakat mudah sekali terprovokasi oleh media massa hingga mudah sekali menjadi konflik yang besar.

Pada tanggal 16 Agustus 2019 terjadi kasus diskriminasi ras yang dilakukan oleh beberapa orang yang berasal dari berbagai organisasi masyarakat di Surabaya, korban diskriminasi ras adalah mahasiswa Papua yang berada di asrama Papua. Menurut kepolisian aksi diskriminasi mahasiswa Papua dipicu karena ada dugaan penistaan simbol negara yang ada di depan asrama. Kepolisian menindaklanjuti peristiwa tersebut dengan membawa 43 mahasiswa ke Polrestabes Surabaya untuk dimintai keterangan soal dugaan penistaan simbol negara. (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190819072043-20-422556/kronologi-pengepungan-asrama-papua-surabaya-versi-mahasiswa> diakses pada tanggal 2 Juli 2020 Pukul 08.15 WIB). Akibat adanya kasus diskriminasi ras yang terjadi di Surabaya dan Malang, menimbulkan reaksi yang beragam dari masyarakat.

Aksi diskriminasi yang dilakukan beberapa masyarakat Surabaya dan terdapat tindakan kurang menyenangkan dari beberapa anggota kepolisian, menimbulkan reaksi yang sangat luar biasa di berbagai macam daerah terutama di Provinsi Papua dan Papua Barat, seperti pada tanggal 19 Agustus 2019 terjadi pembakaran gedung DPRD Papua Barat yang berada di Manokwari dan memblokir beberapa ruas jalan utama, yaitu Jalan Yos Sudarso, Jalan Trikora Wosi, dan Jalan Manunggal Amban di Distrik Manokwari.

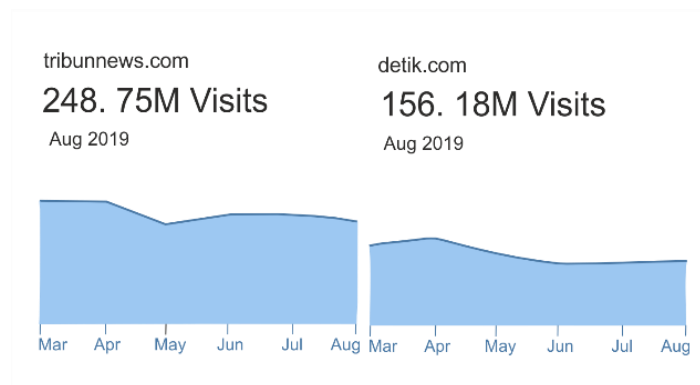
Setelah insiden yang terjadi di Kabupaten Manokwari, timbul insiden di daerah lain yang berujung rasa untuk menyelesaikan masalah diskriminasi terhadap mahasiswa Papua. Bahkan Gubernur Papua Lukas Embe meminta mahasiswa Papua yang ada di seluruh Indonesia untuk pulang kampung jika ada insiden yang serupa menimpa mereka di luar Papua. Masyarakat juga sempat meminta referendum untuk merdeka jika Presiden Joko Widodo tidak tanggap terhadap kasus diskriminasi terhadap mahasiswa Papua.

Dalam hal ini media menjadikan kerusuhan yang terjadi di Papua Barat sebagai bahan berita yang akan disampaikan kepada masyarakat, media mengambil sudut pandang mengenai adanya konflik dan kerusuhan yang sedang terjadi. Masyarakat Papua Barat terutama di Kabupaten Manokwari segera meminta Pemerintah Pusat dan Kepolisian untuk menyelesaikan kejadian tersebut, karena masyarakat juga akan khawatir jika ada tujuan tersendiri dalam kerusuhan Papua Barat terutama di Kabupaten Manokwari dan menimbulkan kabar miring (*hoax*) terhadap masyarakat Papua.

Media massa saat ini mengalami banyak perkembangan, yang awalnya media massa konvensional yang masih menggunakan media kertas, seperti surat kabar, majalah, buletin. Setelah adanya internet hingga muncul *World Wide Web (www)* pada sekitar tahun 1990, banyak media massa konvensional beralih menjadi media massa siber. Berkembangnya media massa siber di Indonesia membuat kebutuhan masyarakat akan informasi meningkat. Media massa di Indonesia masih ada yang menggunakan cara konvensional yakni menggunakan kertas saat menyebarkan informasi kepada masyarakat, tetapi ada beberapa media massa di Indonesia juga banyak yang berkembang dengan menggunakan internet untuk memudahkan masyarakat menerima informasi terbaru dan masyarakat mudah mengaksesnya, serta memudahkan media massa menyebarkan informasinya. Media siber adalah sebuah media yang mendistribusikan informasi berwujud produk berupa pesan yang dapat diterima masyarakat berbentuk virtual. Media baru saat ini telah membuat usang media cetak hingga membuat media cetak semakin tidak relevan di era saat ini. Beberapa surat kabar dan majalah saat ini mulai menggunakan basis internet untuk menyampaikan informasinya (Hall, 1992 : 3). Penjelasan tersebut menyatakan bahwa bermunculan media baru untuk memenuhi hasrat masyarakat akan informasi terbaru, saat ini banyak sekali media massa konvensional yang memanfaatkan media baru

tersebut untuk membuat media massa siber sebagai saluran komunikasi untuk menyampaikan informasi berupa karya jurnalistik berbentuk virtual kepada masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan ideologi media yang berlaku.

Alasan penulis memilih dua portal media Tribunnews.com dan Detik.com dikarenakan kedua portal tersebut paling banyak memberitakan mengenai kerusakan yang terjadi di Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat. Tribunnews.com memberitakan sebanyak 76 berita, sedangkan Detik.com memberitakan sebanyak 143 berita. Alasan lain penulis memilih dua portal media tersebut karena keduanya merupakan situs berita yang sering dikunjungi masyarakat Indonesia, yang dimana Tribunnews.com menempati di posisi pertama dengan 248,57 Juta kunjungan sedangkan Detik.com menempati posisi kedua dengan 156,18 Juta kunjungan pada bulan Agustus 2019 (<https://www.similarweb.com/> diakses tanggal 20 September 2019 Pukul 14.00 WIB). Menurut penulis, segmentasi dari kedua portal tersebut mencakup seluruh golongan masyarakat Indonesia, dimana seluruh masyarakat Indonesia dengan mudah dapat mengakses situs tersebut.



Gambar 1.1 Grafik visitors Tribunnews.com & Detik.com

Sumber : similiarweb.com, Agustus 2019

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti hanya membandingkan kedua portal media dengan jumlah pemberitaan mengenai kerusakan di Manokwari. Selain itu, peneliti juga melihat adanya kesamaan tema pemberitaan dari Tribunnews.com dan Detik.com yang mana tema tersebut meliputi kronologi awal terjadinya kerusakan di Manokwari hingga pihak kepolisian melakukan pengamanan dan beberapa tanggapan dari berbagai pihak penting seperti Presiden Joko Widodo. Berita yang peneliti pilih merupakan berita yang ditulis dalam periode 19 Agustus

2019 – 2 September 2019. Penulis ingin mengetahui bagaimana dua media tersebut melakukan konstruksi realitas media terhadap peristiwa yang terjadi di Papua Barat, karena setiap media massa Tribunnews.com dan Detik.com memiliki cara pandang yang berbeda dalam melihat sebuah peristiwa dan dijadikan dalam bentuk teks berita.

Peran jurnalis saat besar saat peristiwa dibentuk ke dalam teks berita : jurnalis bisa membedakan peristiwa yang dapat dijadikan berita atau tidak. Proses pembentukan berita menyesuaikan gaya penulisan wartawan itu sendiri dan menyesuaikan visi misi dari mediana. “Jurnalis yang akan memilih mana peristiwa yang penting dan mana peristiwa yang tidak penting agar dapat dijadikan berita. Setelah jurnalis memilih peristiwa yang dijadikan berita tersebut itu masuk ke tangan redaktur, akan diseleksi lagi dan disunting kembali dengan menekankan pada bagian-bagian tertentu yang dapat dikurangi dan yang dapat ditambahi” (Eriyanto, 2012 :116 - 117). Maka dari itu, jurnalis dan jajaran redaksi berita harus memberikan penekanan mengenai nilai berita yang akan diterbitkan dalam media massa agar tidak ada konflik atau kesalahpahaman pada suatu isu tertentu, apalagi isu tersebut sangat sensitif dengan masyarakat.

Proses pembingkaiian serta konstruksi realitas pada setiap media tertentu akan menghasilkan suatu elemen dari kenyataan peristiwa dalam media yang lebih menonjol dan makin gampang dikenali. Dampaknya, memudahkan pembaca dalam mengingat-ingat bagian-bagian yang disajikan menonjol oleh media, sedangkan bagian-bagian yang tidak ditampilkan khusus dalam pemberitaan akan mudah terlupakan dan tidak diperhatikan oleh pembaca (Eriyanto, 2012 : 77). Biasanya dilakukan dengan penempatan aspek-aspek tertentu yang menonjol misalnya menempatkannya di *headline*, halaman depan, ataupun halaman belakang, melakukan pengulangan, penggunaan grafis guna menguatkan bagian yang ditonjolkan, penggunaan label tertentu saat merefleksikan kejadian tertentu (Sobur, 2015 : 164). Maka dari itu, khalayak akan memiliki cara pandang yang berbeda dari setiap media yang melakukan penonjolan, khalayak akan dibuat untuk selalu memperhatikan dan akan terkesan akan informasi yang disampaikan.

Disini peneliti akan menerapkan model *framing* dari Pan dan Kosicki karena menurut pandangan mereka berdua bahwa *framing* adalah sebuah proses seseorang mengklarifikasikan, mengatur, dan mengartikan sebuah pengalaman sosial yang terjadi untuk memahami pribadinya dan kenyataan yang ada di luar pribadinya.

Framing disini fungsinya untuk menjadikan kenyataan jadi dikenali, dimengerti dan bisa dipahami dikarenakan telah dilakukan pelabelan. Pan dan Kosicki menciptakan model *framing* yang menggabungkan konsep-konsep psikologi yang memandang *frame* menjadi masalah internal pemikiran budaya yang mempunyai ketertarikan, memandang *frame* dari segi bagaimanakah lingkungan sosial dibangun atas seorang individu. (Sobur, 2015:291)

Penulis memilih metode *framing* dibandingkan dengan metode teks lainnya, karena penulis ingin melihat bagaimana media melakukan pembingkaihan pada pemberitaan kerusakan Manokwari tersebut. Hasil dari dari pembingkaihan yang penulis analisis menggunakan metode Pan dan Kosicki akan menghasilkan suatu analisis yang mendalam mengenai pembingkaihan dari setiap media, yakni media Tribunnews.com dan Detik.com.

Sehingga, penulis menganggap model *framing* oleh Pan dan Kosicki ini sangat cocok dengan pemberitaan mengenai keributan yang muncul di Kabupaten Manokwari yang dipicu permasalahan sosial di masyarakat. Model *framing* ini ini melihat proses bagaimana wartawan membuat konstruksi realita yang menyertakan nilai sosial yang menempel di dalam pribadi jurnalis. Nilai – nilai sosial yang melekat di dalam diri jurnalis dapat mempengaruhi bagaimana realitas mudah dimengerti, pada umumnya dimengerti saat bagaimana kebenaran diterima secara begitu saja oleh wartawan.

Berdasar pada latar belakangnya yang sudah diuraikan, maka penulis akan meneliti “Analisis *Framing* Komparasi atas Kerusakan di Provinsi Papua Barat pada Media Tribunnews.com dan Detik.com (Periode 19 Agustus – 2 September 2019)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakangnya serta fokus penelitian yang dituju, terdapat identifikasi masalah yang diangkat oleh penulis, yaitu :

1. Bagaimana media massa Tribunnews.com dan Detik.com mengemas pemberitaan kerusakan yang terjadi di Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat ?
2. Apa yang membedakan kontruksi realita media Tribunnews.com dan Detik.com dalam mengemas pemberitaan kerusakan yang terjadi di Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalahnya, pelaksanaan penelitian ini bertujuan :

1. Dapat melihat media Tribunnews.com dan Detik.com mengemas pemberitaan mengenai kerusuhan yang terjadi di Papua. Peneliti membatasi mengenai kerusuhan yang terjadi di Papua, yakni hanya meneliti kerusuhan yang terjadi di Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. Penelitian ini dilakukan dari awal media saat media Tribunnews.com dan Detik.com memilih pemberitaan kerusuhan Papua yang ada di Kabupaten Manokwari, memilih pemberitaan yang lebih mendalam mengenai bentuk kerusuhan yang terjadi seperti aksi unjuk rasa, pembakaran gedung DPRD, aksi blokade jalan hingga kerusuhan yang terjadi antar warga sipil dengan pihak keamanan, dan bagaimana reaksi pemerintah melihat kondisi yang terjadi pada waktu yang bersamaan.

Penelitian ini juga melihat dari sisi media memilih narasumber yang saling berkaitan dengan kerusuhan yang terjadi di Kabupaten Manokwari hingga media siber saat mendistribusikan hasil pemberitaan kepada masyarakat.

2. Dapat menjelaskan mengenai perbedaan konstruksi realita media yang dibentuk oleh media Tribunnews.com dan Detik.com saat mengemas pemberitaan kerusuhan Papua terutama di Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. Peneliti dapat menjelaskan konstruksi realita media dilihat dari berita yang telah didistribusikan oleh media tersebut ke khalayak.

Berita yang akan peneliti telah berjumlah empat dari setiap media, dan dipilih berdasarkan judul, topik, narasumber yang hampir sama. Melihat dari media tersebut cukup banyak memberitakan kerusuhan Papua, maka dari itu peneliti bermaksud membatasi hanya di Kabupaten Manokwari saja. Peneliti berharap dapat menjelaskan perbedaan konstruksi realita media yang dibangun oleh media Tribunnews.com dan Detik.com sesuai dengan teori konstruksi realitas media serta memakai model analisis *framing* Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki yang lebih mendalam.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

1. Diharapkan bisa jadi referensi dalam bidang ilmu komunikasi saat meneliti pemberitaan dengan penerapan metode analisis framing Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki.

2. Diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan bagi penelitian mahasiswa Ilmu Komunikasi dan bisa menjadi bahan rujukan penelitian berikutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini sebagai informasi serta bahan evaluasi untuk kedua pihak media Tribunnews.com dan Detik.com
2. Bagi penulis selanjutnya, diharapkan bisa menjadi sebagai bahan pengetahuan baru tentang bagaimana pembingkaiian berita melalui analisis framing.